

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan realitas aktual suku Indonesia. Indonesia ini dihuni lebih dari 300 kelompok etnik/suku bangsa atau tepatnya 1.340 suku bangsa berdasarkan data Badan Pencatatan Sipil tahun 2010, yang berbicara dengan menggunakan sedikitnya 748 bahasa dan menganut satu dari enam Agama resmi negara. Seluruhnya menyebar dengan proporsi beragam mulai dari Sabang hingga Merauke. Urusan kependudukan, ekonomi, pendidikan, politik dan sosial melatarbelakangi penyebaran ini. Penyebaran ini mau tidak mau akan melahirkan komunitas antar etnis, antar bahasa, antar Agama dan antar budaya. Hal demikian juga melahirkan apa yang disebut kelompok mayoritas minoritas dan penduduk asli-pendatang. Suatu hal yang lazim terjadi di wilayah NKRI, mengingat jamaknya suku dan agama yang ada akan adanya interaksi antar manusia dengan mereka yang berbeda etnis dan keyakinan.¹ Namun belakangan muncul isu-isu yang memecah belah persatuan di Indonesia, yaitu tentang kasus yang berada di Wamena Papua.

Saat ini hampir semua wilayah Indonesia secara etnis terbilang heterogen, seiring dengan kedatangan para migran dari kelompok etnis yang

¹Yuangga Kurnia Y, “Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq, Kalimantan Timur”, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2018), h. 166.

berbeda dan hidup berdampingan dengan komunitas etnis lokal, tidak hanya di kota-kota, atau pusat-pusat urban saja, melainkan juga di desa-desa dan daerah-daerah pedalaman. Karena itu, hubungan antar etnis menjadi lebih interaktif dibanding masa sebelumnya. Hal ini juga mendatangkan masalah baru dalam mengakomodasi perbedaan kultur antara para migran dan suku setempat.

Indonesia sebagai negara yang bertaburan etnik, Agama, bahasa, budaya, kelompok sosial dan nilai memiliki tantangan tersendiri. Keberagaman etnisitas memiliki potensi terhadap disintegrasi sosial, memiliki potensi untuk merusak tatanan sosial sebuah komunitas atau suku secara umum. Bangsa Indonesia sudah kerap kali menghadapi konflik sosial antar kelompok etnis dan Agama di suku. Adanya tindakan radikal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok intoleran. Konflik etnis dan antaragama yang pernah terjadi di Poso, Ambon, hingga Sambas yang pernah terjadi seharusnya menjadi pelajaran bagi kehidupan bersama, tetapi kenyataannya malah terus beregenerasi dan terwujud dalam berbagai bentuk tindakan intoleran.²

Perbedaan kultur memberikan dampak yang besar ketika anggotanya tidak saling memahami, di sisi lain suku di wilayah pedalaman minim akan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga besar kemungkinan dalam mentoleran suatu permasalahan. Sementara hampir semua permasalahan yang

²Yusnaini, Mery Yanti, Yudy Kurniawan, "Toleransi Antar Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya", *Socio Humaniora*, h. 2.

muncul berawal dari perselisihan dan kesalahfahaman. Tidak dapat di pungkiri ,kasus yang terjadi di Wamena yang memakan korban tak sedikit.

Kasus yang terjadi di Wamena yang di latar belakang oleh kesalah fahaman mengenai rasisme mengakibatkan orang-orang dan bahkan siswa melakukan demo. Orang yang melakukan demo itu melakukan tindakan anarkis yang bersifat provokatif yang mengakibatkan semua wilayah di daerah hom hom wamena terbakar habis tanpa sisa, yang mengakibatkan banyak korban jiwa ,banyak orang meninggal karena terbakar baik warga asli wamena maupun warga luar daerah wamena. Dikutip dari beberapa berita di televisi jumlah korban jiwa yang meninggal.

Selain itu banyak berita yang tidak di tampilkan dalam sebuah tayangan televisi yang dapat mengakibatkan memperkeruh suasana disana karena berita hoax yang telah tersebar,jaringan internet dimatikan sementara waktu untuk mengurangi dampak berita hoax hingga semua keadaan dinyatakan aman dan kondusif kembali. Beberapa orang menjadikan kejadian ini sebagai ajang untuk memperburuk keadaan, beberapa orang memanfaatkan demo tersebut untuk memprovokasi murid murid sekolah untuk melakukan kerusakan sehingga aparat keamanan pun tidak dapat berbuat banyak untuk mengamankan keadaan disana,salah satu faktor meluasnya kejadian ini adalah terbelakangnya pengetahuan di daerah yang plosok untuk bersikap tenggang rasa, saling menghormati pendapat satu sama lain dan sikap gotong royong yang harus di junjung tinggi dalam hidup bersuku. kebanyakan warga daerah sana tidak dapat

berfikir dengan kepala dingin sehingga sangat mudah untuk terkena berita yang dapat memprovokasi murid-murid, mereka cenderung memiliki sikap yang emosional, keras kepala, kaku dan sikap egois. Di samping suku yang kurang akan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, individu akan lebih mudah terprovokasi sehingga individu tidak memiliki rasa empati dan toleransi terhadap individu lain.

Dalam wacana teologis toleransi merupakan perwujudan iman dalam praksis hidup sehari-hari. Esensi toleransi beragama dalam suku dapat diwujudkan dalam kehidupan yang saling mengerti, saling memahami dan menerima. Toleransi juga mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta Agama. Tanpa adanya landasan sikap toleran antar umat beragama, tidak akan terjadi suatu proses dialog dan kerjasama akan terjadi dalam hubungan suku.³

Toleransi dan intoleransi merupakan dua penting dalam kehidupan, sebab keduanya bisa memiliki arti penting dalam mendirikan sebuah kedamaian dilingkungan suku, dimana dalam kehidupan suku terdapat suku ras, etnik, bahasa serta Agama. Sementara, negara tersebut memiliki keanekaragaman perbedaan seperti negara Indonesia. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, dua kata tersebut muncul melalui bantuan media-media yang ada.

³Purnomo, A. *“Membangun Teologi Inklusi Pluralistik”* (Jakarta: Kompas. 2013), h. 2.

Suku Indonesia , pada saat itu berada pada kondisi majemuk dan plural, dengan demikian jenis penduduknya dapat dikatakan sebagai individu yang bersuku dengan interaksi terhadap orang lain yang merupakan suatu kebutuhan mendesak. Negara yang terdiri atas banyak suku bangsa, budaya dan merupakan suatu negara yang memiliki agama yang dianut oleh suku yang mana dapat dipastikan atas toleransi yang merupakan suatu landasan untuk saling berinteraksi.⁴

Pentingnya toleransi di Indonesia di katakan oleh Amir Santoso, guru besar FISIP UI Rektor Universitas Jayabaya bahwa konflik dalam suku disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, terjadilah konflik.

“Kita memiliki suku yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan amin.”⁵

Jika dulu toleransi adalah hal yang selalu digadang-gadang menjadi pondasi persatuan dan kesatuan. Toleran yang merupakan ciri khas suku kita,

⁴Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 197.

⁵[Http://profamirsantoso.blogspot.com](http://profamirsantoso.blogspot.com) diunduh pada 15 januari 2020

suku yang selalu memimpikan dunia yang damai dan penuh cinta sementara seseorang sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari diri masing-masing individu.⁶ Suku saat ini tiba-tiba saja menemukan kata intoleransi yang muncul secara serampangan baik di jejaring sosial maupun berita-berita harian, baik cetak maupun *online*. Hal tersebut seolah-olah mengungkapkan kebohongan adanya toleransi dalam suku yang ada.

Jika kita lihat kebelakang, banyak sekali contoh toleransi dan intoleransi yang tidak terbatas dalam kehidupan, yang semula menemukan perdamaian namun sekarang banyak yang dipermasalahkan baik dari segi perbedaan apapun seperti suku, ras, Agama, bahkan mereka juga mempermasalahkan dari segi intelektual yang sampai saat ini bisa sangat plural. Kepercayaan suku indonesia sangat beragam seperti halnya keagamaan, dalam Agama tentu tidak terlepas dari organisasi suku. Dalam satu Agama terdapat beberapa ormas seperti Agama Islam yang memiliki beragam ormas. Fungsi ormas untuk menyatukan suatu kepercayaan yang searah namun sekarang hal tersebut menjadi perbincangan publik karena tidak menerima kepercayaan ormas satu dengan ormas lain. Suku sebagian besar berfikir, toleransi di kehidupan merupakan setingan atau di kondisikan sedemikian rupa oleh kehidupan. Meninjau permasalahan tersebut diperlukan masing masing individu untuk saling menghormati serta menjunjung

⁶Elly M. Setiadi, *dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 67

tinggi toleransi agar tidak menimbulkan rasa kebencian dan permasalahan di antara individu maupun kelompok suku.⁷

Suku sebagian besar berfikir, toleransi di kehidupan merupakan *setting*-an atau di kondisikan sedemikian rupa oleh kehidupan. Meninjau permasalahan tersebut diperlukan masing-masing individu untuk saling menghormati serta menjunjung tinggi toleransi agar tidak menimbulkan rasa kebencian dan permasalahan di antara individu maupun kelompok suku.⁸ Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat seperti halnya *handphone* dan juga media internet sangat memudahkan suku dalam menghadapi era 4.0 sehingga timbul istilah “dunia dalam genggamannya”. Penggunaan media internet semakin populer dikalangan suku dan semakin banyak pula pengikutnya. Internet menyediakan berbagai fasilitas jejaring media sosial seperti *facebook, twitter, instagram, whatsapp, youtube* dan masih banyak lagi yang sudah terintegrasi dengan aplikasi yang terdapat di *handphone*. Media sosial merupakan salah satu jembatan bagi suku untuk mengetahui seisi dunia. Namun tidak sedikit dari suku yang tidak memanfaatkan akses tersebut untuk mencari dan mengetahui hal positif ataupun ilmu, melainkan mem-*bully* pengguna sosial media lain. Ujaran yang tidak sopan dan tidak pantas untuk di lontarkan membuat perenggangan antar suku.

⁷Nur Achmad, *Pluralitas Agama (Kerukunan dalam Keberagaman)*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 41

⁸Nur Achmad, *Pluralitas Agama.....* h. 41

Di Indonesia tindakan ujaran kebencian terhadap sesama melalui media sosial sudah banyak terjadi, salah satunya konflik di Wamena Papua tentang rasisme. Konflik tersebut merupakan suatu tindakan kejahatan yang berbasis media dengan tersebarnya berita *hoax* atau kesalah fahaman yang menyebabkan para penikmat berita bergejolak dan memicu kericuhan. Negara telah menetapkan hukuman bagi orang yang melakukan tindakan pidana seperti ujaran kebencian di media sosial. Telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang di perbaharui dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan UU ITE dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Kepolisian RI juga telah mengeluarkan Surat Edaran untuk penanggulangan jika terjadi ujaran kebencian dan memberikan unsur-unsur yang bisa dikatakan sebagai ujaran kebencian.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sikap suku yang menjunjung tinggi toleran menghadapi hal tak terbatas sehingga memicu kerusuhan dan kerusakan sikap toleran itu sendiri. Tentunya ketika toleran mendapat kesempatan sikap tak terbatas tentunya kelompok intoleran juga mendapatkan hak yang sama. Bagaimana suku yang beraneka ragam ini dapat menangani sikap toleran tak terbatas bersamaan munculnya intoleran tak terbatas yang memicu hancurnya kedamaian serta keutuhan kesatuan suku. Dalam permasalahan ini peneliti menarik kesimpulan yang dimana akan dibuat karya penelitian yang berjudul

“Wacana Toleransi Antar Suku di Indonesia (Studi Kasus Ujaran Kebencian di *Facebook* tentang Konflik Wamena)”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan studi pendahuluan yang dibuat peneliti diatas, maka peneliti tertarik ingin menemukan rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah tersebut mengarah pada: Bagaimana wacana toleransi antar suku di Indonesia (Studi Kasus Ujaran Kebencian di *Facebook* tentang Konflik Wamena?).

C. Tujuan

Penelitian mengenai “Wacana Toleransi Antar Suku di Indonesia (Studi Kasus Ujaran Kebencian di *Facebook* tentang Konflik Wamena”, bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan berikut. mengenai wacana toleransi antar suku di Indonesia terkait dengan ujaran kebencian kerusuhan konflik di Wamena Papua melalui *Facebook*.

D. Manfaat Penelitian

Karya penelitian ini dikerjakan dengan sangat antusias oleh peneliti, sehingga dengan adanya penelitian yang berjudul “Wacana Toleransi Antar Suku di Indonesia (Studi Kasus Ujaran Kebencian di *Facebook* tentang Konflik Wamena)”, dapat bermanfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan untuk semua suku pada umumnya. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi kajian komunikasi, khususnya dalam ranah penyiaran media yang bijak.
- b. Fenomena intoleransi di berbagai media *online*, khususnya di berbagai media saat ini tengah menjadi sorotan publik. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih kepada suku luas, khususnya pegiat media. Dimana nantinya, agar tetap menjaga eksistensi penjagaan toleransi tetap relevan, serta mampu memahami pesan dakwah yang disampaikan dengan memahami tanda-tanda.
- c. Kajian dalam penelitian ini diharapkan mampu menghantarkan suku Indonesia semakin mengedepankan wacana toleransi dan menghindari ujaran kebencian yang terjadi di NKRI.
- d. Penelitian ini ditulis agar nantinya bisa memberikan manfaat, yakni berupa kontribusi pemikiran baru dalam dunia media online, terutama pada pemberitaan NKRI.
- e. Kehadiran penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat, terlebih lagi bagi institusi IAIN Tulungagung. Terlebih dikhususkan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dalam melakukan konteks penelitian, agar terus berinovasi serta membuka berbagai gagasan pemikiran yang baru.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi, tentang bagaimana bahayanya informasi yang tidak akurat bahkan informasi yang bermaksud pembohongan, sehingga peneliti berharap dengan adanya tambahan penelitian seperti ini dapat menyadarkan semua kalangan suku agar menjaga sikap toleransi.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Memudahkan cara peneliti atau pihak lain untuk menggali dan merenungi kekurangan suku saat ini, dengan kaitanya penyalahgunaan media, lambatnya penanganan permasalahan yang berlarut-larut serta kurangnya sikap toleransi yang sesuai.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana Wacana Toleransi Antar Suku di Indonesia (Studi Kasus Ujaran Kebencian di *Facebook* tentang Konflik Wamena). Penelitian ini mengambil studi kasus melalui media social *facebook* tentang kasus Wamena Papua. Karena ujaran kebencian menimbulkan kerusuhan diberbagai pihak dan tempat. Selain itu peneliti juga sedikit menyinggung tentang pudarnya wacana toleransi pada suku, akibat memaknai sistem demokrasi apapun sesuatu yang dilakukan sah dan boleh-boleh saja, sehingga munculah kata toleran dan intoleran tak terbatas. Namun peneliti juga memiliki keterbatasan penelitian yaitu kurang banyaknya data spesifik karena studi kasus dilakukan melalui media sosial, namun peneliti juga

mencari data spesifik melalui sumber-sumber lainnya semisal berita dari *youtube* maupun *twitter*.

F. Penelitian Terdahulu

Karena jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan jurusan baru di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, sehingga belum ada penelitian terdahulu yang dapat digunakan peneliti untuk digunakan sebagai bahan referensi, sehingga penulis menggunakan referensi penelitian terdahulu dari skripsi-skripsi dan penelitian-penelitian yang dicari melalui internet. Dari beberapa referensi yang penulis baca, penelitian berbasis kelompok suku sudah banyak dikaji namun dari berbagai macam sumber dan objek yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Igun Dwi Hermawan dengan judul penelitian “Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SDN 02 Klinting, Kec. Somagede, Kab. Banyumas”.⁹ Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada kajian toleran yang mana peneliti terdahulu berfokus pada toleransi beragama. Sedangkan penelitian ini berfokus pada toleransi di negara demokrasi, penelitian ini juga berfokus pada ujaran kebencian ditengah terkikisnya sikap toleransi.

Selain itu terdapat juga penelitian oleh Iswandi Syahputra yang berjudul “Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen

⁹ Igun Dwi Hermawan, “*Pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di SDN 02 Klinting, Kec. Somagede, Kab. Banyumas*”, Skripsi thesis IAIN Purwokerto 2017.

Indonesia”.¹⁰ Pada referensi ini terdapat perbedaan bahwa pada permasalahan yang sedang diteliti, studi kasus yang diambil lebih mengarah ke lapangan, serta metode yang diambil peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memberikan implikasi pada perubahan atau pergeseran konsep *opinion leader* pada teori *two step communication*.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Virgiana puspita sari, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo”¹¹, dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan bahwa pemanfaatan media sosial *whatsapp* berpengaruh terhadap penyebaran informasi pembelajaran. Penelitian tersebut tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada obyek dari penelitian, di penelitian terdahulu obyek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 5 Depok, sedangkan untuk penelitian kali ini obyek yang akan diteliti adalah terkikisnya sikap toleransi suku yang seharusnya ketika menghadapi isu dan faham yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Kurnia Wibisono dengan judul “Efektivitas Penggunaan Grup Sosial Media *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera Muskuloskeletal pada Pelatih Sepak Bola”.¹² Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada

¹⁰ Iswandi Syahputra, “Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: perspektif netizen Indonesia”, Jurnal ASPIKOM, volume 3 Nomor 3, Juli 2017.

¹¹ Virgiana puspita sari, “Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pengajian maiyah cahyo sumebar sukoharjo”, skripsi skripsi, IAIN Surakarta, 2017

¹² Bagus kurnia wibisono, “Efektivitas penggunaan grup sosial media whatsapp sebagai media edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih sepak bola” S1 Thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Uiversitas Negeri Yogyakarta, 2017.

variabel bebas, penelitian terdahulu variabel bebas adalah *whatsapp* sebagai edukasi sedangkan penelitian ini media sosial yang berpengaruh pada kemunculan penyebaran informasi *hoax*.

Peneliti juga menggunakan penelitian Dyah Sari Rasyidah sebagai referensi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten tahun pelajaran 2016/2017”.¹³ Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sari Rasyidah dengan penelitian yang dilakukan dan terletak pada obyek penelitian, penelitian terdahulu obyek penelitian berupa media social dan umum namun pada penelitian penulis kali ini mengambil obyek penelitian lebih spesifik yaitu pada salah satu ujaran kebencian yang terjadi di di media social yaitu berakhir risuh dan perlu penanganan lebih mendalam.

Beberapa referensi penelitian terdahulu yang di pilih oleh peneliti dapat di kelompokkan pada bentuk tabel sebagai berikut:

¹³ Dyah Sari Rasyidah, “Pengaruh penggunaan media sosial dan jenis-jenis media sosial terhadap intensitas belajar pai siswa kelas viii di smp n 3 karangdowo klaten tahun pelajaran 2016/2017”, Skripsi Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.

Tabel 1.1.**Tabel Penelitian Terdahulu**

Referensi/judul	Peneliti	Tahun	Isi penelitian	Perbedaan
Pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di SDN 02 Klinting, Kec. Somagede, Kab. Banyumas.	Igun Dwi Hermawan	2017	Mengulas pengertian toleransi beragama dan mamaparkan sikap terhadap agama lain dalam bertoleransi.	Perbedaan penelitian ini di kajian toleran yang dimana peneliti terdahulu berfokus pada toleransi beragama. Sedangkan penelitian ini berfokus pada toleransi dinegara demokrasi dipenilitian ini juga berfokus pada ujaran kebencian ditengah terkikisnya sikap toleransi.
Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: perspektif netizen Indonesia	Iswandi Syahputra	2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas nilai atau norma dalam sikap bertoleransi. 2. Penelitian ini memberikan dasar-dasar pengajaran toleransi serta memaparkan sebab dan akibat yang menjadi faktor penyebab timbulnya intoleran. 	Perbedaannya terletak pada permasalahan yang sedang diteliti. Studi kasus yang diambil lebih mengarah ke lapangan, serta metode yang diambil peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memberikan implikasi pada perubahan atau pergeseran konsep <i>opinion leader</i> pada teori <i>two step communication</i> .
Nilai-nilai	Virgiana	2017	Hasil penelitian dilihat	Obyek dari penelitian,

<p>pendidikan toleransi dalam pengajian maiyah cahyo sumebar sukoharjo</p>	<p>puspita sari</p>		<p>dari uji hipotesis T yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pemanfaatan media sosial whatsapp pada tabel coefficients sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial whatsapp berpengaruh terhadap penyebaran informasi pembelajaran.</p>	<p>dipenelitian terdahulu obyek penelitian yaitu siswa sma negeri 5 depok, sedangkan untuk penelitian kali ini obyek yang akan diteliti adalah terkikisnya sikap toleransi suku yang seharusnya ketika menghadapi isu dan faham yang menyimpang.</p>
<p>Efektivitas penggunaan grup sosial media whatsapp sebagai media edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih sepakbola.</p>	<p>Bagus kurnia wibisono</p>	<p>2017</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau skor yang diperoleh oleh responden sebelum intervensi adalah $6,5 \pm 1,77$ dari total nilai 10 dan hasil nilai atau skor yang diperoleh responden sesudah intervensi video adalah $7,4 \pm 0,74$ dari total nilai 10. Uji statistik menunjukkan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu variabel bebas, di penelitian terdahulu variabel bebas adalah whatsapp sebagai edukasi sedangkan di penelitian ini media sosial yang berpengaruh pada kemunculan penyebaran informasi hoax.</p>

			bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p \leq 0,05$).	
Pengaruh penggunaan media sosial dan jenis-jenis media sosial terhadap intensitas belajar pai siswa kelas viii di smp n 3 karangdowo klaten tahun pelajaran 2016/2017.	Dyah Sari Rasyidah	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa kelas viii di smp n 3 karangdowo klaten menggunakan media sosial berupa facebook, BBM dan keduanya (facebook dan BBM), siswa yang menggunakan media sosial berupa facebook sebanyak 30 siswa dengan persentase 33 % sedangkan siswa yang menggunakan BBM sebanyak 26 siswa dengan persentase 28 %, siswa yang menggunakan keduanya (facebook dan BBM) sebanyak 23 siswa dengan	Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian terdahulu yaitu obyek penelitian, dipenelitian terdahulu obyek penelitian berupa media social dan umum namun pada penelitian penulis kali ini mengambil obyek penelitian lebih spesifik yaitu pada salah satu ujaran kebencian yang terjadi di di media social yaitu berakhir risuh dan perlu penanganan lebih mendalam.

			persentase 25 % dan ada 12 siswa yang tidak menggunakan media sosial sama sekali dengan persentase 14 %. 2).	
--	--	--	--	--

G. Metodologi Penelitian

Keberadaan metodologi penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah proses penelitian. Sebab hal tersebut berguna untuk memandu peneliti, serta sebagai acuan terhadap penelitian yang sedang dilakukan.¹⁴ Berikut metode penelitian yang digunakan penulis.

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono metode tersebut adalah penelitian dimana peneliti di tempatkan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Sedangkan menurut Poerwandari penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya.¹⁵

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif Pendekatan kualitatif yang dipilih peneliti sebagai metode penelitian tentu berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah dan fleksibel dalam penelitian yang bersifat kenyataan dan fenomena yang ada. Kedua, metode kualitatif menyajikan hubungan

¹⁴ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublis, 2014), h. 3

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 8

langsung antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan dan penajaman terhadap pola-pola yang di hadapi. Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat memilih berita yang fakta mengenai kejadian yang menimpa wamena, peneliti berusaha memahami keadaan tersebut dengan berhati-hati dalam penggalian informasi.

Penelitian ini membahas tentang wacana toleransi antar suku di Indonesia yang menyangkut kasus kerusuhan yang terjadi di Wamena Papua yang merupakan salah satu wilayah Indonesia yang mana negeri yang dikenal menjunjung tinggi toleransi berdemokrasi yang tidak seharusnya perbedaan menjadi permasalahan yang berakir risuh, namun hal tersebut terjadi karena suku memaknai perbedaan dengan saling menjatuhkan. Negara yang dikenal dengan unsur kedamaian tinggi dan saling menghormati justru ternodai akibat permasalahan- permasalahan yang kian berlarut tanpa ada tindakan tegas dari pihak pemerintah. Selain itu suku yang mudah terprofokasi menjadikan negara yang sulit dikendalikan.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada wacana toleransi yang terdapat di Indonesia yang menyangkut kasus kerusuhan yang terdapat di Wamena Papua, melalui kasus itu juga merupakan tanda bahwa sikap toleran kini memiliki ranah toleran tak terbatas memaknai semua bisa ditolerisasi

padahal toleran seharusnya tetap ada batasan-batasan bertoleran. Beberapa kasus memang terjadi karena sikap suku yang intoleran namun tidak semua paham intoleran itu merupakan paham radikal namun kelompok radikal berawal dari sikap intoleran yang tak terbatas.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan kelompok generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan ciri khas dengan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan menurut Deni Darmawan mendefinisikan populasi adalah suatu sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.¹⁶

Penelitian ini populasinya adalah berita yang terdapat di beberapa Media Sosial meliputi *Instagram, Facebook dan Youtube*. Berita tersebut di unggah pada tanggal 23-30 September 2019. Dalam penelitian ini terdapat populasi sebanyak 27 berita atau unggahan mengenai kerusuhan di Wamena Papua.

Selain itu terdapat berita yang mengabarkan tentang anggpta demo dan jumlah korban akibat demo tersebut, diantaranya para murid dan warga. Mereka melakukan demo dengan merusak semua fasilitas sampai melakukan pembakaran, dan di lansir dari informasi televisi hanya terdapat 16 warga yang meninggal dan 65 luka luka akan tetapi

¹⁶ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...* h. 137

informasi yang saya dapat dari crew TV SBO yang menganalisis berita di wamena sendiri mengatakan bahwa kenyataan-nya yang terjadi di tkp masih banyak warga yang belum teridentifikasi mayatnya karena hanya beberapa bagian tubuh yang di temukan dari sisa kebakaran. Jumlah korban luka maupun korban meninggal dunia terus bertambah setiap harinya dari awal demo belangsung hingga sampai kahir demonstrasi tersebut.

b. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian kecil dari populasi yang diambil menggunakan prosedur tertentu sehingga dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁷ Sampel tersebut digunakan karena populasi yang cukup banyak serta berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrumen penelitian, serta pertimbangan waktu, biaya dan tenaga yang dapat menyita.¹⁸

Dari teori sampel yang telah dipilih oleh peneliti, dengan ini peneliti memutuskan untuk mengambil tujuh berita atau unggahan untuk dijadikan suatu bahan pembahasan dan memberi jawaban atas sumber masalah yang peneliti ajukan.

¹⁷ Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian...*, h.181

¹⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...* h.138

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Observasi: Metode ini dilakukan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian sehubungan masih sedikitnya informasi yang didapatkan tentang masalah yang diteliti. Observasi ini dilakukan selama 5-7 hari untuk mengetahui berbagai fenomena yang terjadi pada media social tentang kerusuhan di Wamena. Kegiatan penelitian yang dilakukan hanyalah terfokus pada yang tertera dalam rumusan masalah.
- b. Dokumentasi: Metode ini digunakan oleh peneliti guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pada akhirnya peneliti akan mengumpulkan dokumen berupa *screenshot* foto-foto yang memperkuat bukti dalam proses penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian serta mengurutkan suatu data dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar dengan demikian data dapat di temukan dan dirumuskan suatu hipotesa sesuai dengan apa yang telah di sarankan oleh data tersebut.¹⁹ Penelitian ini menggunakan analisis data berupa data interaktif. Menurut Miles dan

¹⁹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Calpulis, 2015), h. 61

Huberman dalam Danu Eko Agustinova mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam kegiatan analisis data yaitu:²⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan proses pemusatan perhatian pada tujuan serta permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, selanjutnya menyajikan data. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokkan yang diperlukan. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan proses pemilihan data berdasarkan data yang diperlukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang di ungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat serta mudah di pahami yang mana dilakukan dengan cara mengulang-ngulang peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan khususnya berkaitan dengan relevan dan konsistennya dalam judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Peneliti menggunakan

²⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode* h. 68

analisis ini untuk menarik kesimpulan sehingga tidak ditemukan lagi informasi mengenai fokus penelitian yang telah diteliti.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu teknik untuk menguji ketepatan dan kecermatan dalam menjalankan fungsi ukurnya.²¹ Dalam pengujian validitas metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan uji Kredibilitas yang meliputi:²²

1) Perpanjangan Waktu Penelitian

Hal ini memungkinkan untuk ikut meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat menguji ketidak benaran data yang disebabkan atas distorsi, baik distorsi yang bermula dari diri sendiri maupun distorsi yang bermula dari responden yang dapat menciptakan kepercayaan subjek.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri maupun unsur-unsur dalam keadaan yang dapat dikatakan relevan dengan permasalahan maupun isu yang sedang di gali

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, (Bandung:CV Alfabeta,2011), h. 145

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung:CV Alfabeta,2016), h. 365

yang mana kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci hingga seluruh faktor mudah difahami.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen resmi.
- c) Membandingkan hasil dokumen resmi dengan format isian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa instrumen (alat ukur) yang dapat dipercaya dalam pengumpulan data.²³ Adapun uji reliabilitas dalam penelitian ini

²³Suharsimi arikunto, prosedur penelitian..., h. 144

menggunakan pengujian Depenability. Dimana pengujian ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian.²⁴

7. Teknik Penyajian Data

Dalam penyajian data, akan disajikan dalam bentuk deskripsi dari wawancara dan berita yang telah peneliti pilih dari beberapa media sosial tentang pendapat mereka. Penyajian akan seperti pernyataan dan penarikan kesimpulan pada akhir dari beberapa pendapat atau persepsi dari objek yang diteliti.

8. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan dan Skripsi terbaru yang resmi diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 374